

PENANGANAN PASCAPANEN BROKOLI PADA GABUNGAN KELOMPOK TANI XYZ KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ana Setiana¹, Sri Handayani², Analiasari²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ²Dosen Program Studi Agribisnis
Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No. 10 Rajabasa Bandar Lampung
Telp (0721) 703995, Fax: (90721) 787309
email¹: anasetiana684@gmail.com
email²: sri.polinela@polinela.ac.id
email²: analiasari@polinela.ac.id

Abstract

Postharvest handling of XYZ broccoli will provide good quality to the end consumers, this activity is one form of increased farm income. The purpose of writing is to explain the post-harvest handling activities of broccoli, explain the critical point of post-harvest handling stage causes of return of goods and analyze the cost of handling post-harvest broccoli Gapoktan XYZ. The data collection method was carried out by observation and active participation in various activities carried out by XYZ Gapoktan, while the data analysis method used was descriptive qualitative and quantitative. Based on the results and discussion, it was found that: (1) handling postharvest broccoli grade A consists of receiving, sorting and grading, cleaning, packaging, and transportation (2) the critical point of postharvest handling stage causing return of goods ie at the cleaning stage (3) the total postharvest costs broccoli is Rp1.563.608/production.

Keywords: postharvest costs, broccoli, postharvest handling.

Abstrak

Penanganan pascapanen brokoli XYZ akan memberikan kualitas yang baik sampai ke konsumen akhir, kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk peningkatan pendapatan usaha tani. Tujuan penulisan adalah menjelaskan kegiatan penanganan pascapanen brokoli, menjelaskan titik kritis tahap penanganan pascapanen penyebab pengembalian barang dan menganalisis biaya penanganan pascapanen brokoli Gapoktan XYZ. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Gapoktan XYZ, sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa: (1) penanganan pascapanen brokoli *grade* A terdiri dari penerimaan, sortasi dan *grading*, pembersihan, pengemasan, dan pengangkutan (2) titik kritis tahap penanganan pascapanen penyebab pengembalian barang yaitu pada tahap pembersihan (3) total biaya pascapanen brokoli yaitu Rp1.563.608/produksi.

Kata kunci: biaya pascapanen, brokoli, penanganan pascapanen,

PENDAHULUAN

Agribisnis merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian. Agribisnis dalam arti luas yaitu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Downey and Erickson, 1992). Agribisnis dalam arti sempit artinya hanya merujuk pada produsen dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian.

Subsektor pertanian terdiri dari perkebunan, peternakan dan hortikultura. Tanaman hortikultura Indonesia sangatlah beragam dari berbagai jenis sayuran dan buah buahan yang beraneka ragam serta memiliki karakteristik khusus dan tersendiri. Sayuran merupakan salah satu hasil produk pertanian yang mempunyai sifat mudah rusak, karena komponen utamanya adalah air (Fahroji, 2011). Salah satu komoditas dari sekor tanaman hortikultura adalah brokoli, yang pada saat ini sudah banyak dikonsumsi karena masyarakat sudah sadar akan pentingnya cara hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang sehat (Handayani, 2019).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) XYZ adalah salah satu lembaga pertanian yang memproduksi berbagai macam komoditi tanaman hortikultura. Gapoktan XYZ yang terletak di desa Cikidang Kabupaten

Bandung Barat memproduksi komoditas sayuran unggulan selain brokoli antara lain buncis super, buncis kenya (*baby buncis*), *lettuce*, paprika, selada dan lain-lain. Brokoli yang diproduksi Gapoktan XYZ adalah brokoli *lucky* yang memiliki warna lebih hijau, *crop* lebih padat, mampu dipanen lebih dari dua kali serta daya tahan kesegaran lebih lama saat disimpan, hal ini yang menjadi dasar para petani didaerah ini lebih memilih menanam brokoli jenis *lucky* yang disampaikan oleh Dodih (2019) Ketua Gapoktan XYZ.

Permasalahan yang dihadapi Gapoktan XYZ untuk komoditas brokoli yaitu adanya kerusakan produk akibat pengangkutan hasil panen dari kebun petani menuju *packing house*, masih terdapat ulat dan keong yang tersembunyi pada bagian bunga brokoli, serta bunga yang berwarna kekuningan menjadi salah satu kriteria produk tersebut berkurang nilai tambah dan terjadi penurunan harga jual. Data penjualan brokoli *grade A* dan *grade B* yang diproduksi oleh Gapoktan XYZ dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 1. Penjualan brokoli Maret-April 2019

Bulan	Terima (Kg)	Jumlah Kuantitas (kg)		Retur Penjualan (kg)
		Grade A	Grade B	
Maret	3.946	1.122	2.169	30
April	2.051	411	1.096	78
Jumlah	5997	1.483	3.265	108

Tabel 1 menjelaskan pada bulan Maret sampai dengan April brokoli yang

didapatkan dari petani untuk diproduksi lebih banyak masuk pada kriteria brokoli *grade* B daripada *grade* A dengan jumlah total *grade* A sebanyak 1.483 kg dengan persentase 24% dari jumlah total brokoli yang diterima dan *grade* B 3.265 kg dengan persentase 54% dari jumlah total brokoli yang diterima. Pada bulan Maret-April jumlah pengembalian barang yang rusak dan tidak memenuhi standar sebanyak 108 kg dengan presentase 7% dari jumlah total *grade* A yang dikirim pada Lotte Mart.

Dodih (2019) selaku ketua Gapoktan XYZ menjelaskan bahwa brokoli *grade* A yang sudah dikirim kepada Lotte Mart selaku mitra kerjasama Gapoktan telah terjadi beberapa kali pengembalian produk yang disebabkan adanya kerusakan brokoli pada saat pengangkutan, bentuk brokoli yang dinilai belum memenuhi standar, dan masih terdapat ulat, keong, dan busuk pada bagian dalam bunga brokoli.

Permasalahan tersebut apabila tidak diselesaikan dengan baik maka akan berdampak pada penurunan pendapatan usaha tani. Penanganan pascapanen yang baik diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan peningkatan kualitas brokoli dan peningkatan pendapatan usaha tani dalam kegiatan penanganan pascapanen

akan menimbulkan biaya sehingga biaya tersebut dapat dijadikan dasar perhitungan biaya penanganan pascapanen brokoli.

Tujuan

Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan kegiatan pascapanen brokoli *grade* A di Gapoktan XYZ, mendeskripsikan titik kritis tahap penanganan pascapanen penyebab pengembalian brokoli *grade* A dan menghitung biaya penanganan pasca panen brokoli *grade* A.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara metode partisipasi aktif, observasi, wawancara, dan berperan aktif dalam semua kegiatan yang dilakukan pada Gapoktan XYZ. Data yang digunakan dalam penulisan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer yang ada diperoleh dari partisipasi aktif mengikuti langsung dalam kegiatan Gapoktan XYZ yang berhubungan dengan produksi sampai dengan pascapanen brokoli, observasi lapang secara langsung pada seluruh kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan lapang secara langsung yang berkaitan dengan objek yang akan diamati, wawancara dilakukan dengan cara diskusi tanya jawab secara aktif kepada ketua

Gapoktan, pembimbing lapang, dan karyawan pascapanen .

Data sekunder biasanya didapatkan dari instansi-instansi terkait, buku, jurnal, dan berbagai literatur. Data sekunder yang diperoleh dari pihak kedua berupa visi dan misi Gapoktan, sejarah Gapoktan, dan data yang berhubungan dengan objek yang akan dikaji.

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua yaitu mendeskripsikan kegiatan pascapanen pada brokoli di Gapoktan XYZ dan mendeskripsikan titik kritis tahap penanganan pascapanen penyebab pengembalian brokoli grade A. Metode kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis biaya penanganan pascapanen brokoli *grade A* di Gapoktan XYZ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pascapanen brokoli

Pascapanen adalah kegiatan yang dilakukan setelah adanya kegiatan panen. Tujuan penanganan pascapanen adalah untuk mengurangi terjadinya susut hasil, menekan tingkat kerusakan meningkatkan daya simpan dan daya guna komoditas pertanian (Nugraha, 2012). Komoditas sayuran harus

sesegera mungkin diberi penanganan pascapanen agar kualitasnya tetap terjaga dan memperkecil berbagai bentuk kehilangan. Kegiatan pascapanen brokoli *grade A* di Gapoktan XYZ memiliki beberapa tahapan.

Tahapan awal dimulai dengan penerimaan brokoli dari petani anggota Gapoktan, Sortasi dan *grading*, pembersihan, pengemasan, dan pengangkutan. Tahapan yang dilakukan pada penanganan pascapanen harus dilakukan secara intensif, sebab setiap kegiatan akan menentukan kualitas akhir dari produk brokoli yang diproduksi .Gapoktan melakukan semua kegiatan penanganan secara manual tanpa alat mesin *modern*.

1. Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan adalah proses pengumpulan brokoli yang diterima dari hasil panen petani yang menjadi anggota Gapoktan XYZ. Kegiatan ini memiliki dua tahapan yaitu penimbangan dan pencatatan. Tahapan pertama yaitu melakukan penimbangan pada brokoli yang diterima dari petani menggunakan alat timbang skala besar. Penimbangan dilakukan setelah Gapoktan XYZ menerima hasil pengiriman brokoli dari petani anggota Gapoktan XYZ yang baru saja dipanen dari lahan.

2. Sortasi dan *grading*

Sortasi brokoli yang dilakukan oleh Gapoktan XYZ adalah kegiatan

penanganan pascapanen yang bertujuan untuk mendapatkan brokoli yang baik dan layak untuk dipasarkan baik pada pasar modern maupun pasar tradisional. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memisahkan brokoli yang tidak cacat yaitu bunga bulat, berwarna hijau pekat, tidak ada ulat didalamnya, pada bagian batang tidak rusak akibat ulat yang menyerang pada tanaman brokoli. Brokoli yang diterima dari petani kepada Gapoktan XYZ secara keseluruhan dapat dipasarkan baik pasar modern maupun tradisional, sehingga tidak ada brokoli yang disortir tidak layak untuk dijual.

Grading adalah kegiatan yang dilakukan setelah penyortiran yaitu pengkelasan produk kedalam berbagai *grade*, mulai dari *grade* A dan *grade* B. Kegiatan *grading* dilakukan sesuai dengan standar mutu dari pasar yang ditetapkan (Agisya, 2018). Kelas *grade* pertama yaitu *grade* A dengan kriteria bunga sedang, diameter ± 8 cm dengan berat 200-250 gr, *grade* kedua yaitu *grade* B dengan kriteria bunga besar, diameter > 8 cm dengan berat > 250 gr (Wulandari, 2018). Kelas *grade* tersebut sesuai dengan standar produk dari Lotte Mart selaku mitra.

3. Pembersihan

Pembersihan brokoli dilakukan pada saat brokoli telah dilakukan penyortiran dan *grading*, kegiatan

pembersihan dilakukan sesuai dengan *grade* produk. Kegiatan pembersihan *grade* A dilakukan dengan membersihkan brokoli dari kotoran, ulat-ulat kecil yang banyak berada pada bunga brokoli dan sisa-sisa tangkai daun yang ada pada batang brokoli, batang brokoli dipotong sepanjang ± 8 cm.

Pembersihan dilakukan secara intensif agar tidak terjadi pengembalian produk yang sudah dikirim akibat dari beberapa produk yang masih terdapat ulat, keong, dan rusak. Pengembalian terjadi bukan hanya disebabkan oleh kegiatan pembersihan yang kurang baik, namun proses budidaya yang kurang intensif menjadi salah satu faktor kualitas produk. Proses budidaya yang baik akan membuat brokoli yang diproduksi memiliki kualitas yang tinggi

memiliki kualitas yang tinggi. Brokoli adalah komoditi sayuran yang sifatnya mudah rusak dan tidak tahan lama sehingga untuk menangani hal tersebut yaitu dengan pengemasan. Pengemasan yang baik akan melindungi brokoli dari pengaruh lingkungan seperti matahari dan udara. Kemasan yang digunakan untuk produk brokoli yaitu menggunakan palstik *wrapping*. Alasan Gapoktan XYZ memilih bahan ini untuk digunakan karena teksturnya yang *fleksibel* sehingga dapat mengikuti bentuk dari brokoli, warnanya yang transparan membuat brokoli dapat

mudah terlihat tanpa harus membuka kemasan.

4. Pengemasan

Pengemasan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pemasaran produk sayuran pertanian di swalayan, hal ini sesuai dengan penelitian Sutarni, dkk (2017) menyatakan bahwa kemasan produk pertanian organik yang dijual di swalayan di Bandar Lampung yang dikemas rapi lebih disukai oleh konsumen sehingga, produk terlihat rapih dan menarik. Selain itu, kemasan yang dilengkapi dengan label juga merupakan faktor yang mendorong konsumen lebih menyukai atau lebih preferensi terhadap pembelian produk. Label merupakan tanda pengenalan dari sebuah produk, sebagian besar konsumen juga lebih menyukai atau banyak memilih membeli produk yang memiliki label. Brokoli yang diproduksi oleh Gapoktan XYZ yang telah dikemas lalu diberikan label yang bertuliskan "Fresh" yang berarti bahwa semua produk yang diproduksi terkesan sebagai sayuran segar. Produk yang sudah dikemas dan diberi label.

5. Pengangkutan

Pengangkutan brokoli pada saat pengiriman diatur dengan baik supaya terlihat rapi, tidak tumpang tindih agar tidak merusak kemasan maupun produk brokoli itu sendiri di dalam pengangkutan. Pengangkutan brokoli di

Gapoktan XYZ menggunakan mobil *pick up* terbuka.

Kegiatan pengangkutan produk brokoli harus sangat diperhatikan, penyusunan barang di dalam mobil harus benar-benar tertata rapi, menghindari ruang atau celah yang kosong pada bak mobil, karena hal tersebut dapat mengurangi benturan antar barang, mempermudah pengangkutan barang.

Titik kritis tahap penanganan pascapanen penyebab pengembalian brokoli grade A

Gapoktan XYZ dalam kegiatan usaha yang dilakukan mengalami permasalahan yaitu pengembalian produk yang dilakukan oleh Lotte Mart selaku mitra dari Gapoktan XYZ. Pengembalian tersebut terjadi karena adanya produk yang rusak. Kerusakan terjadi karena proses penanganan pascapanen yang kurang intensif yang menyebabkan tertinggalnya ulat didalam bunga brokoli sehingga brokoli busuk, brokoli petani yang dikirim kurang berkualitas sehingga banyak bunga brokoli menguning dan terjadi kerusakan pada saat proses pengiriman produk kepada mitra.

Dodih (2019) selaku ketua Gapoktan XYZ menyampaikan bahwa sebagian besar brokoli yang dikembalikan terjadi karena ulat dan

keong yang masih tertinggal dan menempel pada brokoli sehingga produk dinilai tidak berkualitas, diketahui bahwa hal tersebut dapat terjadi karena proses penanganan pascapanen yang dilakukan kurang intensif. Proses penanganan yang diidentifikasi memiliki peranan yang cukup besar yaitu tahap pembersihan.

Tahap pembersihan merupakan tahapan kritis dari proses penanganan pascapanen sebab tahap ini brokoli dibersihkan dan dilakukan pengecekan ulang agar brokoli yang sudah disortir benar-benar memenuhi standar kualitas dari Lotte Mart. Gapoktan XYZ dalam kegiatan pascapanen tidak menggunakan alat pembersih produk yang modern, semua dilakukan secara manual oleh tenaga kerja. Keterbatasan alat modern menjadikan pekerja yang melakukan kegiatan pembersihan dituntut untuk sangat intensif dalam melakukan pekerjaannya agar meminimalisir produk yang yang dikembalikan.

Biaya penanganan pasca panen brokoli grade A

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Gapoktan XYZ dalam kegiatan penanganan pascapanen brokoli memiliki biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan total

biaya. Biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya produksi

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya tetap	85.179
2	Biaya Variabel	
	Biaya bahan produksi variabel	1.283.572
	Biaya tenaga kerja	194.857
	Biaya Total	1.563.608

Tabel 2 menjelaskan bahwa dalam satu kali proses produksi Gapoktan XYZ akan mengeluarkan biaya produksi penanganan pascapanen sebesar Rp1.533.608.

2. Penerimaan dan keuntungan

Penerimaan adalah hasil penjualan yang diperoleh dari proses produksi yang dilakukan. Penerimaan sesungguhnya yang mampu diperoleh Gapoktan XYZ dalam satu kali produksi brokoli *grade A* dan yaitu harga jual rata-rata produk dikali dengan jumlah kuantitas produk. Harga jual rata-rata yang diperoleh Gapoktan XYZ untuk produk brokoli *grade A* pada Lotte Mart yaitu Rp23.426 dengan jumlah produk rata-rata yang dikirim dalam satu kali produksi yaitu 107 kg.

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= \text{Rp}23.426/\text{kg} \times 107 \text{ kg} \\ &= \text{Rp}2.506.582 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa dalam satu kali proses produksi Gapoktan XYZ dapat memperoleh penerimaan sebesar

Rp2.510.385. Keuntungan adalah hasil dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Keuntungan dari produk brokoli Gapoktan XYZ sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp}2.506.582 - \text{Rp}1.563.608 \\ &= \text{Rp}942.974 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa dalam satu kali proses produksi Gapoktan XYZ mendapatkan keuntungan Rp942.974, apabila Gapoktan XYZ menginginkan keuntungan yang lebih tinggi maka Gapoktan XYZ perlu meningkatkan kuantitas brokoli dalam tiap produksinya.

3. Biaya kehilangan kesempatan penghasilan

Biaya kehilangan kesempatan penghasilan merupakan biaya yang seharusnya didapatkan oleh pelaku usaha. Gapoktan memiliki biaya kehilangan kesempatan penghasilan karena adanya retur barang atau pengembalian produk brokoli yang sudah dikirim kepada Lotte Mart. Data pengembalian barang pada bulan Maret-April dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data pengembalian barang

No	Tanggal	Retur Barang (kg)
1	29/03/2019	30
2	02/05/2019	38
3	08/05/2019	40
Jumlah		68

Tabel 3 menjelaskan bahwa pada bulan Maret-April Lotte Mart

melakukan pengembalian barang kepada Gapoktan XYZ dengan jumlah 68 kg. Pengembalian dikarenakan brokoli yang sudah dikirim tidak memenuhi standar, terjadi kerusakan saat pengangkutan, busuk bunga akibat ulat yang masih berada didalam bunga brokoli. Apabila dihitung maka biaya kehilangan kesempatan penghasilan dari produk brokoli selama bulan Maret-April oleh Gapoktan XYZ dapat dihitung sebagai berikut:

Biaya Kehilangan Pendapatan

$$\begin{aligned} &= \text{Jumlah produk pengembalian} \\ &\quad \times \text{harga jual} \\ &= 68 \text{ kg} \times \text{Rp}23.462 \\ &= \text{Rp}1.592.968 \end{aligned}$$

Biaya kehilangan pendapatan pada bulan Maret-April yaitu sebesar Rp1.592.968. Jumlah tersebut merupakan pendapatan Gapoktan XYZ berkurang akibat adanya pengembalian barang dengan presentase sebesar 4,3% dari jumlah penerimaan selama bulan Maret-April, namun Gapoktan XYZ tetap memiliki penerimaan dikarenakan produk yang dikembalikan tersebut tetap terjual dipasar tradisional yaitu sebesar Rp652.120, yang diperhitungkan dari :

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= \text{Rp}9.590 \times 68 \text{ kg} \\ &= \text{Rp}652.120 \end{aligned}$$

Penerimaan penjualan brokoli yang dikembalikan yaitu sebesar Rp652.120 apabila dijumlahkan dengan

jumlah penerimaan brokoli grade A sebesar Rp35.092.148 maka Gapoktan XYZ akan memiliki penerimaan total sebesar Rp35.744.268 selama bulan Maret-April.

Gapoktan XYZ melakukan kegiatan produksi brokoli *grade A* rata-rata per bulan yaitu 7 kali proses produksi. Penerimaan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp2.506.582 sehingga dalam satu bulan diperoleh penerimaan total sebesar Rp17.546.074. Sekhoni (2018) menyatakan penghasilan petani anggota Gapoktan XYZ dalam usahatani sayuran bayam yaitu sebesar Rp8.041.312/bulan, apabila dijumlahkan produksi brokoli dengan usahatani bayam maka Gapoktan XYZ dapat memperoleh penghasilan sebesar Rp25.587.386/bulan. Hal tersebut menunjukkan kegiatan usaha yang dilakukan oleh Gapoktan XYZ memberikan kesejahteraan kepada petani karena rata-rata upah minimum provinsi sebesar Rp2.453.794/bulan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penanganan pascapanen brokoli yang dilakukan di Gapoktan XYZ terdiri dari kegiatan penerimaan, sortasi dan *grading*, pembersihan, pengemasan, dan pengangkutan; Titik kritis tahap pascapanen brokoli yaitu pada tahap pembersihan brokoli sehingga perlu

dilakukan secara intensif; Total biaya penanganan pascapanen brokoli dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp1.563.608.

Saran

Saran yang diberikan penulis untuk Gapoktan XYZ yakni pada penanganan pascapanen kegiatan pembersihan dilakukan dengan intensif untuk mengurangi jumlah brokoli yang dikembalikan.

Referensi

- Downey, W. D. dan Steven P.Erickson. (1992). Manajemen Agribisnis. Jakarta: Erlangga.
- Fahroji. (2011). Pascapanen Hortikultura. Riau: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Handayani, Sri., Muhammad Irfan Affandi., Sussi Astuti. (2019). Analisis Karakteristik Mutu Beras Organik Varietas Mentik Susu dan Sintanur. Jurnal Penelitian Vol. 2. No 2. Lampung: Politeknik Negeri Lampung.
- Nugraha, Sigit. (2012). Inovasi Teknologi Pascapanen Untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah atau Beras di Tingkat Petani. Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian Vol. 8 No 1. Karawang: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Agisya, Sandi., Cholid Fatih., Fadila Marga Saty. (2018). Pengelolaan Pasca Panen Buncis Super di Gabungan Kelompok Tani XYZ

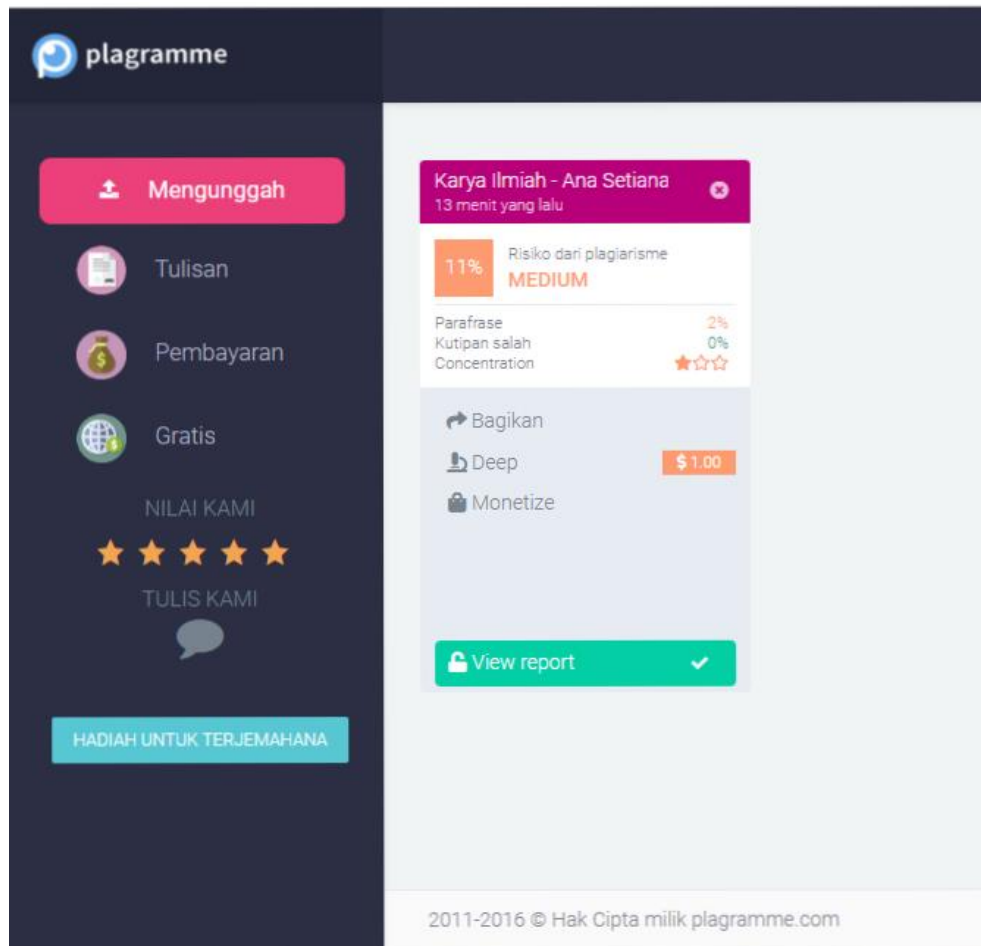
Kabupaten Bandung Barat. Karya Ilmiah Mahasiswa.

Wulandari, Desi., Sutarni., Analiasari. (2018). Pengendalian Proses Penanganan Produk Brokoli (*brassica Oleraceace L.*) Di PT X Lembang Bandung Jawa Barat. Karya Ilmiah Mahasiswa.

Sekhoni, Ahmad., Analiasari., Bina Unteawati. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Bayam Pada Petani Anggota Gapoktan XYZ di Kabupaten Bandung Barat. Karya Ilmiah Mahasiswa.

Sutarni., Teguh Budi Trisnanto., dan Bina Unteawati. (2017) . Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Produk Sayuran Organik di Kota Bandar Lampung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan vol.17 No. 3. Lampung: Politeknik Negeri Lampung.

Hasil Pengecekan



**TELAH DIPERIKSA DENGAN LAYANAN PENCEGAHAN
PLAGIARISME MELALUI MY.PLAGRAMME.COM DAN
MEMILIKI:**

PARAFRASE

2%

Resiko Plagiarisme

11%